

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, dengan semakin meningkatnya kemajuan di bidang perdagangan dan perkembangan di era globalisasi, banyak perubahan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan, terutama perekonomian. Ini merupakan peluang bagi para pengusaha untuk mengembangkan bisnisnya secara internasional. Tentunya dengan berkembangnya dunia usaha, diperlukan dana untuk mendukung pertumbuhan usaha tersebut. Dana yang diperlukan perusahaan dapat diperoleh dari masyarakat. Untuk itu diperlukan suatu sarana untuk mempertemukan surplus dana dengan permintaan eksternal yaitu pasar modal (Nopiyah, 2017: 3).

Pasar modal memiliki peranan yang penting dalam menunjang perekonomian suatu negara. Secara umum pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*) karena dapat menghubungkan pihak yang mempunyai kelebihan dana (*investor*) dengan pihak yang memerlukan dana (*issuer*) (Sutiman, 2018: 66). Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, dan organisasi dan profesi lain yang terkait dengan bisnis efek. Adapun tempat dimana terjadinya transaksi jual-beli efek/sekuritas disebut dengan bursa efek. Efek/sekuritas yang diperjualbelikan seperti saham dan obligasi, umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun.

Di Indonesia hingga tahun 2022 terdapat 820 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tercatat 52 perusahaan diantaranya merupakan perusahaan publik *new listing* (idx.co.id, 2022). Dengan jumlah perusahaan yang semakin bertambah dari waktu ke waktu, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan dunia bisnis khususnya di Indonesia semakin pesat dan persaingan semakin kompetitif (Welas dan Duci, 2016: 2).

Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) mulai masuk ke Indonesia pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2022 kurva jumlah kasus Covid-19 perlahan menurun kemudian cenderung melandai (upk.kemkes.go.id). Proyeksi perkembangan perekonomian Indonesia pada tahun 2022 akibat pandemi Covid-19 menunjukkan optimisme serta memberikan peluang yang signifikan bagi sejumlah perbaikan. Perekonomian Indonesia diproyeksikan tumbuh lebih baik dari tahun sebelumnya yaitu berada di level 5,72%, hal ini didorong oleh situasi pandemi yang lebih terkendali (kemenkeu.go.id).

Seiring membaiknya perkembangan ekonomi di tahun 2022, industri farmasi diproyeksikan akan mengalami pertumbuhan yang positif. Situasi pandemi yang telah terjadi mendorong permintaan produksi industri farmasi dan alat-alat kesehatan seperti obat-obatan, suplemen, vitamin, alat pelindung diri (APD) dan ventilator meningkat. Dengan meningkatnya industri farmasi pemerintah telah menambahkan industri farmasi ke dalam sektor prioritas *Making Indonesia 4.0* yang ditetapkan dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035. Selain itu, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 16 Tahun 2020 tentang Ketentuan dan Tata Cara Perhitungan

Nilai Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN) Produk Farmasi. Dengan demikian penerapan TKDN ini merupakan upaya untuk mendorong serta merangsang pelaku industri untuk membangun industri produksi bahan baku obat (*Active Pharmaceuticals Ingredients*) dalam negeri.

PT Indonesia Farma (Persero) Tbk. atau disingkat PT Indofarma (Persero) Tbk. menjadi subjek dalam penelitian ini. PT Indofarma (Persero) Tbk. dengan kode saham “INAF” merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri *healthcare*. Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 1918 dan mencatatkan saham pertamanya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2001, maka PT Indofarma (Persero) Tbk. menjadi salah satu perusahaan di bidang farmasi yang sudah lama berdiri. Keputusan ini sejalan dengan permintaan industri farmasi yang terus meningkat seiring terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia. Meski demikian, PT Indofarma (Persero) Tbk. merupakan salah satu industri manufaktur bidang farmasi yang justru mengalami penurunan laba bersih selama dua tahun terakhir.

Tabel 1.1.

**Laba Bersih PT Indofarma (Persero) Tbk
Periode 2019-2021**

Tahun	Laba Bersih (Dalam Rupiah)
2019	7.960.962.724
2020	27.580.910
2021	-37.580.639.615

Sumber: *Annual Report PT Indofarma (Persero) Tbk. Periode 2019-2021 (data diolah peneliti)*

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa laba bersih PT Indofarma (Persero) Tbk. pada tahun 2019 hingga 2021 mengalami

penurunan. Pada tahun 2019 PT Indofarma (Persero) Tbk. memperoleh laba bersih sebesar Rp7.960.962.724,-. Pada tahun 2020 terjadi situasi pandemi Covid-19 di Indonesia dan memberi dampak terhadap permintaan pada sektor industri farmasi dan kesehatan mengalami peningkatan yang signifikan, tetapi PT Indofarma (Persero) Tbk. justru mengalami penurunan laba bersih lebih dari 100%, sehingga pada tahun 2020 laba bersih PT Indofarma (Persero) Tbk. yaitu sebesar Rp27.580.910,-. Kemudian pada tahun 2021 laba bersih yang dihasilkan PT Indofarma (Persero) Tbk. pada saat situasi pandemi Covid-19 melanda justru mengalami kerugian yang signifikan, hingga laba bersih yang dihasilkan mencapai -Rp37.580.639.615,-.

Penurunan laba bersih PT Indofarma (Persero) Tbk. pada tahun 2020 hingga tahun 2021 tentu tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah mengenai meningkatnya permintaan terhadap industri farmasi dan produk farmasi sejak merebaknya pandemi Covid-19 di Indonesia. Penurunan laba bersih tersebut tentunya berdampak pada *Earning Per Share* (EPS) PT Indofarma (Persero) Tbk.

Tabel 1.2.

***Earning Per Share* (EPS) PT Indofarma (Persero) Tbk.
Periode 2019-2021**

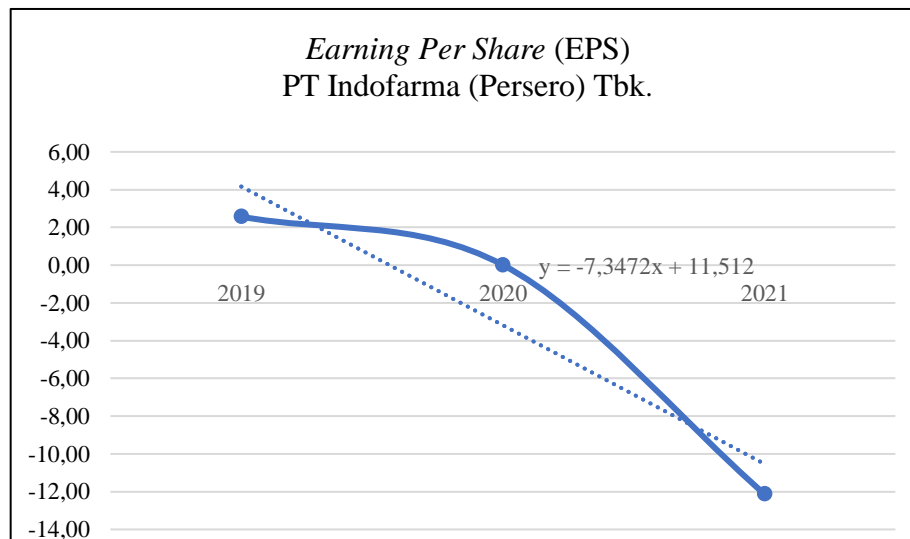
Tahun	<i>Earning Per Share</i> (EPS) (Dalam Rupiah)
2019	2,57
2020	0,01
2021	-12,13

Sumber: *Annual Report PT Indofarma (Persero) Tbk. Periode 2019-2021 (data diolah peneliti)*

Berdasarkan data pada tabel 1.2 dapat diketahui *Earning Per Share* (EPS) PT Indofarma (Persero) Tbk. pada tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan.

Pada tahun 2019 *Earning Per Share* (EPS) PT Indofarma (Persero) Tbk. sebesar Rp2,57,-. Pada tahun 2020 *Earning Per Share* (EPS) PT Indofarma (Persero) Tbk. mengalami penurunan menjadi Rp0,01,-. Kemudian pada Tahun 2021 *Earning Per Share* (EPS) PT Indofarma (Persero) Tbk. tetap mengalami penurunan meskipun permintaan terhadap industri farmasi dan alat kesehatan meningkat, sehingga *Earning Per Share* (EPS) PT Indofarma (Persero) Tbk. pada tahun 2021 menurun drastis menjadi -Rp12,13,-.

Dalam hal ini *Earning Per Share* (EPS) yang dapat dicapai perusahaan dalam menjalankan kegiatannya menjadi masalah yang menarik karena merupakan salah satu faktor yang memenuhi harapan pemegang saham. Adapun grafik *Earning Per Share* (EPS) PT Indofarma (Persero) Tbk. selama 3 tahun terakhir lebih jelasnya dapat digambarkan ke dalam grafik sebagai berikut:



Sumber: Annual Report PT Indofarma (Persero) Tbk (data diolah peneliti)

Gambar 1.1.

**Grafik *Earning Per Share* (EPS) PT Indofarma (Persero) Tbk.
Periode 2019-2021**

Gambar 1.1 diatas menunjukkan grafik nilai *Earning Per Share* (EPS) pada PT Indofarma (Persero) Tbk. tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan. Nilai *Earning Per Share* (EPS) PT Indofarma (Persero) Tbk. yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa PT Indofarma (Persero) Tbk. tentunya tidak sejalan dengan fenomena pertumbuhan industri farmasi domestik pada saat pandemi Covid-19.

Penurunan nilai *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan bahwa perusahaan harus terus meningkatkan kinerjanya agar *Earning Per Share* (EPS) juga dapat meningkat (Dewi, 2021: 136). Berdasarkan fenomena tersebut, maka penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan. Diharapkan dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS) dapat digunakan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan.

Namun, untuk memperkirakan *Earning Per Share* (EPS) di masa depan, alat analisis diperlukan untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan berguna untuk perkembangan *Earning Per Share* (EPS). Salah satu alat analisis tersebut adalah analisis rasio keuangan. Rasio dalam analisis keuangan adalah angka-angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dalam laporan keuangan dengan unsur lainnya (Duci, 2016: 2). Ada beberapa jenis rasio keuangan yang dapat berdampak pada naik turunnya *Earning Per Share* (EPS), di antaranya adalah rasio likuiditas, rasio *leverage* atau solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo atau memenuhi utang

jangka pendeknya. Rasio *leverage* atau solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh kewajibannya. Sedangkan, rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan menggunakan *Current Ratio* (CR), yang menunjukkan seberapa amannya suatu perusahaan. Alasan pemilihan variabel *Current Ratio* (CR) dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) yang rendah menunjukkan perusahaan mengalami kekurangan modal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera jatuh tempo. Namun, *Current Ratio* (CR) yang tinggi tidak berarti perusahaan dalam kondisi yang baik. Hal ini mungkin saja terjadi karena perusahaan memiliki banyak dana yang menganggur.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* (CR), maka semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) yang dihasilkan oleh perusahaan (Suhardi, 2018: 1790). Karena apabila perusahaan mampu meningkatkan nilai *Current Ratio* (CR) maka bisa dianggap bahwa perusahaan sedang dalam keadaan baik atau bisa dikatakan kinerja perusahaan sedang dalam keadaan bagus. Hal ini juga akan mempengaruhi keuntungan dari setiap *Earning Per Share* (EPS) yang diterima perusahaan karena apabila keuntungan perusahaan besar maka *Earning Per Share* (EPS) juga akan meningkat. Teori ini didukung dengan bukti empiris melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Hernawan (2022) menyatakan bahwa *Current Ratio*

(CR) memberikan dampak yang signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan salah satu rasio yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflihah dan Sriyono (2022) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Rasio *Leverage* atau solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang menunjukkan seberapa banyak aktiva perusahaan yang didanai oleh utang. Alasan pemilihan variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dan mengetahui pengaruh peningkatan utang tersebut terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) adalah semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah laba yang dihasilkannya, karena semakin tinggi utang tersebut maka beban bunga yang harus dibayar perusahaan akan semakin bertambah, hal ini mengakibatkan perusahaan akan kesulitan untuk mencari modal eksternal atau modal dari pihak kreditor, sehingga modal yang terbatas akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan berdampak pula pada perolehan pendapatan perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat keuntungan atau tingkat profitabilitas perusahaan di setiap lembar sahamnya. Karena jika keuntungan atau profitabilitas perusahaan naik maka *Earning Per Share* (EPS) yang dihasilkan

perusahaan akan naik pula (Siburian dan Nurlatifah, 2021: 32). Teori ini didukung dengan bukti empiris melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Nopiyah (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan variabel penting yang dapat mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutiman (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), artinya apabila *Debt to Asset* (DAR) mengalami penurunan, maka *Earning Per Share* (EPS) akan mengalami kenaikan.

Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO), yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio yang menggambarkan volume penjualan terhadap total aktiva. Perusahaan manufaktur umumnya memiliki total aktiva yang berbeda dengan perusahaan jasa. Perusahaan manufaktur cenderung memiliki aktiva yang lebih tinggi daripada perusahaan jasa karena dalam total aktivasnya terdiri dari aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar. Alasan pemilihan variabel *Total Assets Turnover* (TATO) dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan mengelola aktiva yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan nilai *Earning Per Share* (EPS). Menurut Rahman, Amri dan Mauliza (2019: 2) semakin besar *Total Assets Turnover* (TATO) akan semakin baik bagi perusahaan karena dapat

menghasilkan penjualan lebih besar sehingga akan meningkatkan laba perusahaan yang juga akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai *Earning Per Share* (EPS).

Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan semakin tinggi *Total Assets Turnover* (TATO) maka semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) yang dicapai perusahaan. Teori ini didukung dengan bukti empiris melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2021) yang menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welas dan Duci (2016) yang menyatakan bahwa variabel *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Selain itu, *Total Assets Turnover* (TATO) juga dapat dipengaruhi oleh *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang didalamnya terdapat indikator utang perusahaan yang dianggap sebagai modal perusahaan kemudian dialokasikan kepada persediaan, efisiensi pada modal perusahaan dapat dinilai pada *Total Assets Turnover* (TATO). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Alarussi (2021) menyimpulkan jika likuiditas yang diprosikan oleh *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap efisiensi perusahaan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *Total Assets Turnover* (TATO) yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR). Semakin besar nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka nilai *Total Assets Turnover* (TATO) akan semakin kecil karena semakin besar nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) akan berdampak pada modal perusahaan yang terbatas, yang akan berpengaruh terhadap efisiensi kinerja perusahaan yang dinilai menggunakan

rasio *Total Assets Turnover* (TATO). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alarussi (2021) menyimpulkan jika *leverage* yang diprosikan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap efisiensi perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai PT Indofarma (Persero) Tbk. yang mengalami penurunan *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2020 dan tahun 2021 yang mana beberapa faktor yang diduga memengaruhi *Earning Per Share* (EPS) PT Indofarma (Persero) Tbk. adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Assets Turnover* (TATO). Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) melalui *Total Assets Turnover* (TATO) (Pada Kasus PT Indofarma (Persero) Tbk.)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terjadinya penurunan *Earning Per Share* (EPS) pada PT Indofarma (Persero) Tbk. yang dapat disebabkan oleh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Assets Turnover* (TATO). Selain itu *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) juga memiliki interaksi kausalitas dengan *Total Assets Turnover* (TATO). Oleh karena itu dapat dibuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) PT Indofarma (Persero) Tbk. pada periode 2009-2021?

2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Total Assets Turnover* (TATO) pada PT Indofarma (Persero) Tbk.?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Total Assets Turnover* (TATO) pada PT Indofarma (Persero) Tbk.?
4. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT Indofarma (Persero) Tbk.?
5. Bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT Indofarma (Persero) Tbk.?
6. Bagaimana pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT Indofarma (Persero) Tbk.?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terjadi penurunan *Earning Per Share* (EPS) pada PT Indofarma (Persero) Tbk. yang kemungkinan disebabkan oleh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Assets Turnover* (TATO). Selain itu *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) juga memiliki interaksi kausalitas dengan *Total Assets Turnover* (TATO). Maka tujuan dilakukan penelitian ini yaitu mengetahui dan menganalisis mengenai:

1. *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) PT Indofarma (Persero) Tbk. pada periode 2009-2021.
2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Total Assets Turnover* (TATO) pada PT Indofarma (Persero) Tbk.?

3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Total Assets Turnover* (TATO) pada PT Indofarma (Persero) Tbk.?
4. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT Indofarma (Persero) Tbk.?
5. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT Indofarma (Persero) Tbk.?
6. Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT Indofarma (Persero) Tbk.?

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah bagi:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai acuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya pembahasan tentang *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan berfikir, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya mengenai *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS).

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan untuk dijadikan pegangan dan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan perusahaan dalam meningkatkan *Earning Per Share* (EPS) didasarkan pada rasio keuangan lainnya yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Assets Turnover* (TATO).

c. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan sebelum menanamkan modalnya kepada perusahaan dengan melihat interaksi keuangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS).

d. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan, sumbangan pemikiran dan perbandingan untuk penelitian yang berkaitan dengan *Earning Per Share* (EPS).

1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Indofarma (Persero) Tbk. yang datanya diperoleh dari website resmi PT Indofarma (Persero) Tbk. (<https://indofarma.id>).

1.5.2. Jadwal Penelitian

Penelitian direncanakan akan berlangsung selama tiga bulan, terhitung mulai dari bulan November 2022 hingga bulan Mei 2023. Jadwal penelitian terlampir (Lampiran 1).